**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

$Tarsini^{1}$ **, Anwar, S.Psi.,M.**$Si^{2}$

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Nanikasnadi7@gmail.com

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa aktivis dakwah kampus sebanyak 72 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Resiliensi dan Skala *Self-Esteem*. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik korelasi *product moment.* Hasil koefisien korelasi (rxy) = 0,659 ( p ≤ 0,010 ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus memiliki sumbangan efektif sebesar 43,4% terhadap resiliensi.

**Kata kunci** : *self-esteem,* mahasiswa, resiliensi.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND RESILIENCE IN STUDENTS OF MISSIONARY ACTIVIST AT UNIVERSITY OF MERCU BUANA YOGYAKARTA**

$Tarsini^{1}$**, Anwar, S.Psi.,M.**$Si^{2}$

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Nanikasnadi7@gmail.com

***Abstract****: The purpose of this study was to determine the relationship between self esteem and resilience to students of da'wah activists at the University of Mercu Buana Yogyakarta. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between self esteem and resilience in students of campus missionary activists. The subjects in this study were 72 campus missionary activist students. The measuring instrument used in this study is the Scale of Resilience and Scale of Self-Esteem. The results of the study were analyzed by product moment correlation technique. The results of the correlation coefficient (rxy) = 0.659 (p ≤ 0.010). These results indicate that there is a positive relationship between self-esteem and resilience in college missionary activist students. Based on the results of this study, it is known that the contribution of self-esteem to resilience in campus missionary activist students has an effective contribution of 43.4% to resilience.*

***Keywords:*** *self-esteem,student, resilience.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses dengan metode-metode tertentu hingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Salah satu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang ialah pendidikan tinggi. Pada proses pendidikan yang berlangsung khususnya di Universitas, mahasiswa dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka melalui program studi yang mereka pilih sesuai dengan bakat dan minatnya (Andrismoro, 2016).

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-14 tahun (monk dkk, dalam Dwi 2009). Mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang akan terjun di masyarakat. Di masyarakat, mahasiswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga ketrampilan lain dan ketrampilan yang dibutuhkan tersebut dapat diperoleh mahasiswa dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus atau dikenal dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Peneliti memfokuskan pada mahasiswa aktivis dakwah kampus dikarenakan Mahasiswa aktivis dakwah kampus (ADK) adalah kader dakwah dan tarbiyah yang memiliki peran dalam dakwah kampus. Peran yang dilakukan biasa berupa sebagai pengurus lembaga dakwah kampus, murrobi kampus, dan sebagainya. Aktivis dakwah kampus menjalankan perannya sebagai murrobi (guru) dan peran lainnya dengan ikhlas serta tanpa mengharapkan imbalan (Esti, 2013). Sebagaimana kedudukannya aktivis dakwah kampus, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Membagi antara kegiatan perkuliahan dan organisasi. Begitu banyak kegiatan dan tugas-tugas yang harus dihadapi oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus. Selain menjalankan rutinitas kuliah, mereka juga harus menjalankan rutinitas yang ada diorganisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 4 mahasiswa aktivis dakwah kampus pada hari Rabu, 28 Maret 2018 di Masjid Kampus Hikmah Tawakal Universitas Mercu Buana Yogyakarta, ditemukan kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus antara lain : manajemen waktu antara kuliah dan organisasi, mengalami gangguan tidur, kelelahan, kesehatan yang menurun, penyesuaian sosial yang berbeda antara organisasi dan kuliah, kurangnya kualitas dan kuantitas bersama orang terdekat, masalah adaptasi interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa lain.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut diatas, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan kemampuan luar biasa untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi seseorang secara sehat, dalam keilmuan psikologi disebut resiliensi (Ekasari & Andriyani, 2013). Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan serta energi, dan individu yang resilien ialah individu yang tegar, individu memiliki energi positif yang akan melahirkan orang berkarakter (Astuti & Edwina, 2017).

Reivich dan Shatte (2003) mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi, mengendalikan, melalui dan bangkit kembali ketika kesulitan menerpa. Adapun aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2003) ada tujuh aspek, diantaranya : (1) *Emotion regulation* (regulasi emosi) yaitu kemampuan individu untuk tetap tenang dan terkendali di bawah tekanan, melalui kemampuan positif untuk mengontrol emosi yang berlebihan, (2) *Impuls control* (pengendalian impuls) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri, (3) *Optimisme* (optimis) ialah keyakinan diri terkait tujuan yang ingin dicapai, (4) *Causal analysis* (analisis penyebab masalah) yakni kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab permasalahan yang dihadapi, (5) *Emphaty* (empati) ialah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda psikologis dan keadaan emosi orang lain, (6) *Self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan untuk mengenali kemampuan diri dalam pemecahan masalah dan sukses dalam menghadapi rintangan, (7) *Reaching out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan) adalah kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dari kehidupan.

Tingkat resiliensi mahasiswa cenderung masih rendah, salah satu bukti rendahnya tingkat resiliensi mahasiswa yaitu pada tahun 2013 telah dilakukan survey pada lebih dari 30,000 mahasiswa dimana survey ini menyoroti kesehatan mental dan kesehatan lainnya pada mahasiswa di Universitas Kanada. Hasil dari survey ini menunjukkan bahwa 90% dari mahasiswa merasa kewalahan dengan semua hal yang harus mereka lakukan dalam satu tahun terakhir, sementara 50% mengatakan bahwa mereka merasa putus asa dan 63% mengatakan bahwa mereka merasa sangat kesepian (Miller, dalam Azzahra 2017).

Penelitian Azzahra (2017) menunjukkan tingkat resiliensi pada mahasiswa belum berada pada kategori tertinggi, paling banyak berada pada resiliensi kategori rendah. Sampel penelitian ini adalah 342 mahasiswa S1 pada tahun 2016 yang sedang menempuh kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil kategorisasi variabel resiliensi dapat diketahui bahwa sebanyak 174 mahasiswa termasuk dalam kategori resiliensi rendah dan ada sebanyak 168 mahasiswa dalam kategori resiliensi tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 mahasiswa aktivis dakwah kampus di Masjid Hikmah Tawakal kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada 28 Maret 2018, dari hasil wawancara peneliti menemukan gejala-gejala resiliensi yang rendah pada 3 mahasiswa aktivis dakwah kampus, yaitu; mahasiswa merasa tertekan ketika dikejar *deadline* tugas kuliah yang harus segera dikumpulkan, fokus kuliah dan organisasi menjadi terganggu karena permasalahan di keluarga dan masalah pribadi lainnya, merasa pesimif , stres tugas organisasi dan tugas kuliah menyebabkan komunikasi interpersonal dengan teman dekat kadang tidak baik. Hal tersebut mengindikasikan aspek regulasi emosi yang masih rendah.

Dilihat dari aspek pengendalian impuls, ditunjukkan mahasiswa ketika dalam keadaan kelelahan, mereka mudah tersinggung atau mudah marah hanya karena hal-hal kecil, seperti tidak saling bicara dengan teman kos atau teman di perkuliahan, memilih mengurung diri ketika sedang konflik. Dalam menjalankan perkuliahan mahasiswa cenderung berharap ingin cepat lulus daripada menikmati proses diperkuliahan, merasa pesimis untuk mendapatkan nilai yang baik. Hal tersebut mengindikasikan masih kurangnya aspek optimis dalam diri mahasiswa.

Mahasiswa juga merasa tidak yakin bahwa akan bisa memperoleh nilai yang baik di setiap semester dan lulus tepat waktu dengan nilai memuaskan. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya aspek efikasi diri mahasiwa. Kemampuan mahasiswa dalam mengindentifikasi penyebab permasalahan belum muncul sepenuhnya, mahasiswa tidak jarang merasa kebingungan dan tidak berpikir kembali terhadap masalah yang dihadapi baik di perkuliahan maupun di organisasi. Aspek empati yang ada dalam diri mahasiswa dapat dikatakan masih kurang, seperti belum bisa merasakan sepenuhnya kesedihan atau rasa bahagia yang dialami temannya ketika bercerita.

Kemampuan mahasiswa dalam meraih aspek positif atau pelajaran dari kehidupan setelah kemalangan menerpa masih kurang, seperti cenderung melakukan kesalahan yang sama misalnya, karena deadline tugas mahasiswa rela menyelesaikan tugasnya hingga malam hari atau bahkan menjelang pagi, masih sering terlambat bangun tidur yang berdampak pada terlambat datang ke perkuliahan, masih kerap melanggar perintah orang tua meskipun kerap diingatkan. Hal-hal tersebut masih terus diulangi oleh mahasiswa, meskipun mengetahui hal tersebut akan menimbulkan permasalahan lain yang berdampak

Dari uraian fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa aktivis dakwah kampus masih bermasalah dengan resiliensi. Seyogyanya setiap mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi, agar mahasiswa mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan, tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus, mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian, dan kematangan emosi (Aprilia, 2013).

Selain itu, resiliensi berhubungan dengan tingkat distress psikologis pada mahasiswa, semakin tinggi resiliensi cenderung diikuti distres psikologis yang rendah dan resiliensi yang rendah cenderung diikuti distres psikologis yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azzahra (2017) menunjukkan bahwa resiliensi memberikan pengaruh negatif sebesar 3.6% yang artinya semakin tinggi resiliensi maka semakin rendah distres psikologis, dan semakin rendah resiliensi maka semakin tinggi distres psikologis.

Menurut Resnick, Geyther, dan Roberto (2011) terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu : a) *self-esteem*, b) dukungan sosial, c) spiritualitas atau keberagamaan, dan d) emosi positif.

Dari beberapa faktor tersebut peneliti memilih *self esteem* untuk meneliti apakah ada hubungannya dengan resiliensi. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. *Self esteem* menurut Santrock (2009), mengacu pada gambaran menyeluruh dari individu. *Self esteem*  juga berarti harga diri *(sef-worth)* atau gambaran diri  *(self-image).*

Coopersmith (1967), menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self-esteem* individu, antara lain: 1) *power* yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain*,* 2) *significance* ialah menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain*,* 3) *virtue* yaitu menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama, dan 4) *competence* kemampuan menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi.

Mengembangkan resiliensi merupakan salah satu aspek penting dalam membantu mahasiswa untuk memiliki kekuatan karakter yang membantunya untuk bangkit dari keadaan yang sulit. Hal ini disebabkan karena *self esteem*  secara langsung terkait dengan resiliensi, dimana *self esteem* dapat membantu mahasiswa saat menghadapi masalah maupun situasi sulit, dan membantu untuk tetap kuat, bertahan, dan bahkan belajar pada situasi tersebut. Orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan menilai dirinya secara positif. Mereka mampu menerima dan mengenal diri sendiri dengan keterbatasannya. Kompetensi personal, percaya pada diri sendiri, menerima perubahan secara positif, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual yang dimiliki seseorang akan mampu membentuk resiliensi seseorang (Singarimbun, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus.Manfaat teoritis dari penelitin ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan psikologi klinis khususnya tentang masalah resiliensi dan *self esteem*, sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini ialah untuk dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus yang memiliki resiko tinggi terhadap ancaman psikologis, tekanan, dan kesulitan yang diterima tidak akan mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa aktivis dakwah kampus melalui pengelolahan *self esteem* dengan baik.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel tergantung resiliensi dan variabel bebas adalah *self-esteem*. Pengumpulan data menggunakan skala *self-esteem* dan skala resiliensi. Subjek penelitian yang sesuai karakteristik penelitian sebanyak 72 diantaranya 24 laki-laki dan 48 perempuan. Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dan data di analisis dengan *software* computer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum mengenai subjek penelitian.

Tabel 1 Kategorisasi Resiliensi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Pedoman | Skor | Kat | N | (%) |
| 1 | X ≥ (µ+1σ) | X ≥ 96 | Tinggi | 51 | 70,8% |
| 2 | (µ-1σ) ≤ X < (µ+1σ) | 64 ≤ X > 96 | Sedang | 21 | 29,2% |
| 3 | X < (µ-1σ) | X < 64 | Rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | 72 | 100 % |

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel resiliensi dapat diketahui ada 51 mahasiswa aktivis dakwah kampus (70,8%) memiliki tingkat resiliensi tinggi, 21 mahasiswa aktivis dakwah kampus (29,2%) memiliki tingkat resiliensi sedang, dan tidak ada mahasiswa aktivis dakwah kampus yang memiliki tingkat resiliensi rendah.

Tabel 2 Kategorisasi *Self-Esteem*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Pedoman | Skor | Kat | N | % |
| 1 | X ≥ (µ+1σ) | X ≥ 72 | Tinggi | 51 | 70,8% |
| 2 | (µ-1σ) ≤ X < (µ+1σ) | 48 ≤ X < 72 | Sedang | 21 | 29,2% |
| 3 | X < (µ-1σ) | X < 48 | Rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | 72 | 100 % |

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *self-esteem* dapat diketahui ada 51 mahasiswa aktivis dakwah kampus (70,8%) memiliki tingkat *self-esteem* tinggi, 21 mahasiswa aktivis dakwah kampus (29,2%) memiliki tingkat *self-esteem* sedang, dan tidak ada mahasiswa aktivis dakwah kampus yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah.

**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas sebaran data dari variabel resiliensi menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0,064 ( p > 0,050 ). Sementara itu hasil uji normalitas sebaran data dari variabel *self-esteem* menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0,104 ( p > 0,050 ). Berdasarkan skor yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel resiliensi dan *self-esteem* terdistribusi normal.

**Uji Linieritas**

Berdasarkan data hasil uji linearitas kedua variabel tersebut mempunyai nilai koefisien linier sebesar F = 54,557 (p < 0,050 ) berarti hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan (rxy) = 0,659 ( p ≤ 0,010 ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus. Tingkat hubungan dari hasil tersebut termasuk dalam kategori kuat, menurut Sugiyono (2016) interval koefisien 0,60 – 0,799 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus, maka resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus cenderung tinggi. Sebaliknya, Semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus, maka resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus cenderung rendah.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat dianggap menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balgiu (2017) terdapat korelasi positif antara *self esteem* dan resiliensi pada mahasiswa pasca sarjana. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Ibeaghad, dkk (dalam Masdianah, 2010) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya resiliensi individu.

Sibert (2009) bahwa *self-esteem* berfungsi sebagai faktor yang mengontrol akses ke tingkat yang lebih tinggi mempengaruhi resiliensi. Oleh karena itu, semakin tinggi *self-esteem* individu, maka semakin resilien. Selanjutnya, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan seimbang secara emosional dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan yang baru. Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah dan ketidakseimbangan emosional akan merespon secara kritis terhadap lingkungan yang penuh tekanan dan kemungkinan besar menafsirkan situasi umum sebagai ancaman (Balgiu, 2017).

Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi atau beradaptasi dengan kejadian atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya, seperti kemampuan untuk bertahan dikondisi yang tertekan, bangkit dari kemalangan yang menerpa, dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi yang sulit (Reivich & Shatte, 2003). Banyak peneliti yang menganggap bahwa kemampuan resiliensi ini penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Seperti yang diungkapkan Aprilia (2013) bahwa individu yang resilien akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus. Apabila resiliensi dalam diri seseorang itu meningkat, maka akan mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian, dan kematangan emosi.

Adapun hasil kategorisasi resiliensi penelitian ini dari 72 subjek ada 51 (70,8%) mahasiswa aktivis dakwah kampus dalam kategori tinggi, 21 (29,2%) mahasiswa aktivis dakwah kampus dalam kategori sedang dan 0 (0%) mahasiswa aktivis dakwah kampus dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi dan sedang, tidak ada mahasiswa aktivis dakwah kampus yang merasakan resiliensinya rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki resiliensi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi ($R^{2}$) sebesar 0,434 menunjukan bahwa variabel *self-esteem* memberikan sumbangan sebesar 43,4 % terhadap resiliensi, dengan demikian 56,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Misalnya dukungan sosial, spiritualisme, dan emosi positif (Resnick dkk, 2011). Selain itu faktor lainnya menurut Rembulan (dalam Rifqoh & Edwina, 2015) yaitu tingkat inteligensi, identitas etnis, kepribadian, dukungan sosial, dan strategi coping.

Dari hasil analisis tambahan, diperoleh data t = 0,495 dengan p = 0,622 (p ≥ 0,050), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara resiliensi pada laki-laki dengan resiliensi pada perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azra dan Nurwianti (2014) bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi pada partisipan ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini karena jenis kelamin hanya merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu dan berkaitan dengan ciri fisik dan alat reproduksi (Fakih dalam Purnomo, 2014). Pada variabel *self-esteem* diperoleh t = 0,540 dengan p = 976 (p ≥ 0,050), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* pada laki-laki dan perempuan.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa aktivis dakwah kampus. Sumbangan *self-esteem* terhadap resiliensi sebesar 43,4 %, dengan demikian 56,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Dari hasil analisis tambahan jika ditinjau dari jenis kelamin, diperoleh tidak ada perbedaan yang signifikan antara resiliensi dan *self-esteem* pada laki-laki maupun perempuan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ialah agi mahasiswa aktivis dakwah kampus dan mengalami berbagai tekanan serta selalu dihadapkan dengan kondisi yang sulit diharapkan dapat mengembangkan *self-esteem* dengan baik, seperti percaya dengan diri sendiri, membuat penilaian positif terhadap diri sendiri, optimis dalam mencapai tujuan, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain serta lingkungan agar mampu mengatasi permasalahan yang menekan atau kondisi sulit yang dihadapi.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian menggunakan variabel resiliensi atau bertujuan mengembangkan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya dapat memperhatikan faktor lain, yang memiliki kemungkinan ikut berpengaruh terhadap resiliensi, seperti : dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Serta dapat diharapkan bagi peneliti selanjutnya mengambil referensi-referensi yang lebih baru lagi dan memilih subjek yang berbeda untuk mengetahui bagaimana resiliensi yang dimilikinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andrismoro, D. (2016). Dilema Aktifis Mahasiswa Atas Perkuliahan (Studi Aktifis Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga). *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *Ejurnal Psikologi, 1*(3),268-279.

Astuti, F., & Edwina, T.,N. (2017). Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri. *Prosiding SEMNAS PenguatanIndividu di Era Revolusi Informasi*. Yogyakarta : Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Azra, M.V., & Nurwianti, F. (2014). Hubungan antara *Parenticification* dan Resiliensi pada Remaja dengan Status Ekonomi Sosial (SES) Rendah. *Naskah Publikasi*. Depok : Universitas Indonesia.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap distress psikologis pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 5* (1), 80-96.

Balgiu, B.A. (2017). Self-esteem, personality, and resilience : study of a students emerging adults group. *Journal of educational sciences & psychology, 7*(1), 93-99

Baron, R.A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Sepuluh*. Jakarta : Airlangga.

Branden, N. (2007). *The Psychology of Self-esteem .* California : Jossey Bass.

Cahyani, Y.E., & Akmal, S.Z. (2017). Peranan Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikoislamedia, 2* (1),32-41

Carter, P.J. 2017. *IQ & personality tests : assess and improve your creativity, aptitude, and intelligence*. London and Philadelphia : Kogan Page.

Coopersmith, S. (1967). *The antecendents of self-esteem*. San Fransisco : Freeman and company.

Darmawati, E. (2013). Aktivitas Mahasiswa Kelompok Dakwah *Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (Studi Tentang Konstruksi Sosial Keagamaan Pada Aktivis Dakwah Mahasiswa Universitas Airlangga). *AntroUnairDotNet, 2*(1), 189-196

Dwi, F.I. (2009). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi* . Semarang : Universitas Diponegoro.

Ekasari, A. & Andriyani,Z. (2013). Pengaruh peer group support dan self esteem terhadap resiliensi pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal*, *6*(1), 1-20.

Fajar, S., & Darmawanti, I. (2015). *Psychological Wellbeing* Pada Mahasiswa Aktivis Dakwah Kampus. *Jurnal Penelitian Psikologi, 3*(3), 1-13.

Fara, E. (2012). Resiliensi pada dewasa awal berlatar belakang budaya Aceh yang mengalami bencana tsunami 2004. *Skripsi. ­*Depok : Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler Universitas Indonesia.

Fatimah, S. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Naskah Publikasi.* Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hadi, S. (2004). *Statistika Jilid Dua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hyslop, M. (2007). *Critical Information Infrastructures: Resilience and Protection.* New York: Spinger Science & Business Media, inc.

Iqbal, M. (2011). Hubungan antara Self-Esteem dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan HIMMATA*. Skripsi.* Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Laili. H.N. (2014). Hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi.* Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lerner, M.,R., & Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology, 2nd Edition*. New York : Willey.

Margareth, V. T. (2016). Hubungan Self-Esteem dengan Resiliensi Pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Mawarsih, R. (2018). Hubungan antara Harga Diri dengan *Subjective Well Being* pada Remaja Akhir. *Skripsi.* Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice : Toward a Positive Psychology of Self-Esteem 3rd Edition.* New York : Springer Publishing Company, Inc.

Purnomo, N.A.S. (2014). Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 2* (2),241-262

Putri, A.S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam 4* (1), 77-87

Rahmasari, D., Jannah, M., & Puspitadewi, N.W.S. (2014). Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 4* (2),130-139

Rifqoh, F., & Edwina, T.N. (2015). Resiliensi Pada Siswa Kelas VII Yang Mengikuti Pendidikan Di Pesantren Ditinjau Dari Kecerdasan Berbudaya. *Proceeding Seminar Nasional.* Yogyakarta : Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor; 7 Keys to Finding Your Inner Strength* *and Overcoming Life’s Hurdles***.** New York: Broadway Books.

Republik Indonesia . (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Resnick, B., Geyther, & Roberto. (2011). *Resilience In Aging : Concepts, Research, And Outcomes*. New York: Spinger Science & Business Media, inc.

Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Singarimbun, S.E.K. (2017). Hubungan *Self-Esteem* Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung Di Posko Mardingding Terong Peren, Kecamatan Tiga Nderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Naskah Publikasi*. Salatiga : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Subandi, M.A. (2016). *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Septiana, T & Fitria, N. (2016).Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan*. Jurnal Penelitian Psikologi, 7*(2), 59 76

Setyowati, A., Hartati, & Ratna, D.S. (2010). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siwa Penghuni Rumah Damai. *Naskah Publikasi*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo.

Snyder, C. R., & Lopez, C. S. (2007). *Positive psychology in scientic and practical exploration of strenght*. London: Sage Publication.

Syaf, A. (2014). Penurunan Prokrastinasi Akademik Pada Aktivis Mahasiwa Melalui Pelatihan Efikasi Diri. *Naskah Publikasi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tyas, A.D.C. (2010). Hubungan Pola Attachment Dengan Self Esteem Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi.

Wallace, G., & Walker, A.D.M*.* 1970. *The Definition Of Morality.* London & Southampton : The Camelot Press Ltd.

Widuri, E.L.(2012). Regulasi emosi dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas, 9*(2), 148-156.